



PENYEBARLUASAN INFORMASI KESEHATAN (PENYULUHAN) DENGAN MEMBERDAYAKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG ADA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS BASAAN TAHUN 2025

Saputri Stiawati¹, Zamli²

^{1,2}Magister Kesehatan, Universitas Mega Buana Paolopo, Indonesia

*email Koresponden: saputristiawati83@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1178>

Abstract

Public health is a crucial element in national development that requires in-depth attention, especially in areas with limited access to health information. This community service activity aims to increase public knowledge and awareness in the Basaan Community Health Center (Puskesmas) work area through health education programs involving the empowerment of local human resources. The implementation method was participatory, involving adolescents, health cadres, and church canteen staff as education agents who had received prior training. The education programs were held in various strategic locations, such as youth health posts (Posyandu) and public places, with material covering the dangers of promiscuity, rabies, and dengue fever. The results of this activity demonstrated increased public understanding of health issues, active community participation, and the formation of a network of local volunteer education workers. This activity demonstrates that community empowerment can be an effective strategy for strengthening health promotion and prevention at the community level. This program is expected to be implemented sustainably to support the overall improvement of public health.

Keywords: health education, community empowerment, human resources, Basaan Community Health Center, health promotion.

Abstrak

Kesehatan masyarakat adalah elemen krusial dalam pembangunan suatu bangsa yang memerlukan perhatian yang mendalam, terutama di daerah dengan akses informasi kesehatan yang minim. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat di area kerja UPTD Puskesmas Basaan melalui penyuluhan kesehatan yang melibatkan pemberdayaan sumber daya manusia lokal. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan remaja, kader kesehatan, dan petugas kantin gereja sebagai agen penyuluh yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Penyuluhan dilaksanakan di berbagai lokasi strategis seperti posyandu remaja dan tempat umum, dengan materi yang mencakup bahaya pergaulan bebas, rabies, dan demam berdarah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai isu kesehatan, partisipasi aktif dari warga, serta terbentuknya jaringan



relawan penyuluh lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat promosi dan pencegahan kesehatan di tingkat komunitas. Program ini diharapkan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Kata kunci: penyuluhan kesehatan, pemberdayaan masyarakat, sumber daya manusia, Puskesmas Basaan, promosi kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu indikator utama yang menentukan kualitas hidup serta pembangunan suatu negara. Kesehatan yang baik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, tantangan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat masih menjadi masalah signifikan di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap informasi dan layanan kesehatan. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan dasar. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat bahwa sekitar 70% kematian disebabkan oleh penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung (Kemenkes RI, 2022). Penyakit-penyakit ini sering kali dapat dicegah dengan perubahan gaya hidup dan peningkatan kesadaran akan kesehatan, namun rendahnya tingkat literasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup sehat memperburuk situasi ini.

Kondisi ini menjadi lebih rumit ketika mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Di daerah pedesaan, misalnya, akses terhadap informasi dan pendidikan sering kali terbatas, sehingga masyarakat tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang pencegahan penyakit dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Hal ini menciptakan siklus di mana kurangnya pengetahuan menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas, yang selanjutnya menghambat perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi untuk mengatasi tantangan ini.

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Basaan di Kabupaten Minahasa Tenggara mencerminkan permasalahan yang sama. Hasil survei awal menunjukkan bahwa hanya 40% masyarakat yang menyadari pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan yang perlu diatasi. Rendahnya pengetahuan masyarakat, khususnya mengenai pencegahan penyakit dan penerapan gaya hidup sehat, turut berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa hipertensi dapat dikelola dengan pola makan sehat dan olahraga teratur. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam upaya promotif dan preventif.

Penyuluhan yang efektif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga harus bersifat partisipatif dan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses perubahan perilaku. Keterlibatan sumber daya manusia lokal, seperti kader kesehatan, remaja, dan tokoh masyarakat, dapat memperkuat penyampaian pesan kesehatan karena mereka lebih memahami konteks sosial dan budaya setempat. Misalnya, kader kesehatan yang berasal dari komunitas yang sama dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, mereka juga dapat menjembatani komunikasi antara masyarakat dan penyedia layanan kesehatan, sehingga tercipta hubungan yang lebih baik dan saling percaya.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan kesehatan yang memberdayakan sumber daya lokal di wilayah kerja UPTD Puskesmas Basaan. Dengan menekankan pendekatan partisipatif dan pemanfaatan potensi komunitas, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di daerah pedesaan. Melalui program ini, diharapkan



masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan kesehatan di lingkungan mereka.

Dalam pelaksanaannya, program penyuluhan kesehatan ini melibatkan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, dan demonstrasi praktis. Misalnya, dalam kegiatan posyandu remaja tentang dampak dari pergaulan bebas, peserta diajak menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai dampak dari pergaulan bebas sesuai pengetahuan mereka, setelah selesai sesi tanya jawab maka akan di jelaskan secara detail tentang dampak pergaulan bebas tersebut. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menerapkan gaya pergaulan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok memungkinkan masyarakat untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga pergaulan yang sehat dan baik.

Kesimpulannya, kesehatan masyarakat adalah aspek krusial yang mempengaruhi kualitas hidup dan pembangunan suatu bangsa. Tantangan yang ada, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan, memerlukan pendekatan yang inovatif dan partisipatif. Program penyuluhan kesehatan di UPTD Puskesmas Basaan menunjukkan bahwa dengan memberdayakan sumber daya lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif, kita dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam derajat kesehatan masyarakat. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan komunitas dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan buku-buku yang relevan tentang materi budaya Melayu dan pengaruh Islam terhadap upacara pernikahan di Siak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai budaya Melayu berhubungan dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal tradisi pernikahan. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan, analisis menyeluruh, dan diskusi terfokus untuk memberikan penjelasan tentang konteks yang berkaitan dengan jurnal tersebut. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan artikel yang mendalam dan terorganisir. Kami menggunakan sumber data yang di gunakan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya tentang upacara pernikahan pada adat Melayu, khususnya yang berkaitan dengan daerah Siak. Kami juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang berpengalaman, seperti tokoh adat, pakar, dan ahli, pakar budaya Melayu dan masyarakat lokal, untuk memperluas perspektif dan meningkatkan pemahaman tentang prosesi adat yang dilakukan. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mencatat upacara pernikahan adat Melayu Siak, tetapi juga untuk menyelidiki nilai-nilai sosial, filosofis, dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca akan memiliki pemahaman yang luas tentang bagaimana prosesi pernikahan adat Melayu Hampan Perak mencerminkan jati diri masyarakat Melayu dan bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhinya.

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di area kerja UPTD Puskesmas Basaan, Kabupaten Minahasa Tenggara, selama dua minggu, yaitu dari tanggal 14 Juli hingga 24 Juli 2025.

Sasaran program mencakup seluruh masyarakat di area kerja UPTD Puskesmas Basaan, dengan penekanan pada kelompok rentan masyarakat. Mitra pelaksana kegiatan terdiri dari Kepala Hukum Tua desa, kader kesehatan, dan petugas kantin pembangunan gereja, yang memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat.

Desain Program dirancang dalam tiga tahap utama, yaitu:

- a. Koordinasi dan Persiapan Tahap ini mencakup permohonan izin kepada pihak terkait, penyusunan jadwal kegiatan, serta pembuatan materi edukasi yang disesuaikan dengan



- akebutuhan lokal, seperti bahaya pergaulan bebas, rabies, dan demam berdarah. Materi disusun dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat.
- b. Pelatihan dan Penyuluhan. Pelatihan diberikan kepada remaja, kader, dan petugas masyarakat yang kemudian berperan sebagai agen penyuluh. Penyuluhan dilakukan secara langsung di lokasi-lokasi strategis, seperti Posyandu Remaja dan Kantin Pembangunan Gereja, dengan pendekatan yang edukatif dan dialogis.
 - c. Pendampingan dan Monitoring. Proses penyuluhan dilaksanakan dengan pendampingan dari tim pelaksana untuk memastikan efektivitas penyampaian materi. Monitoring dilakukan secara berkala dengan mencatat respons, pemahaman, dan partisipasi masyarakat.

Strategi utama Pelaksanaan yang diterapkan meliputi: Sosialisasi awal untuk menjelaskan tujuan dari kegiatan, Penyuluhan langsung oleh masyarakat yang telah dilatih. Pendampingan aktif oleh mahasiswa untuk memastikan pesan disampaikan dengan akurat. Pemanfaatan media lokal, seperti pengeras suara di tempat umum, untuk memperluas jangkauan informasi.

Evaluasi Program dilakukan secara formatif dan sumatif, menggunakan metode observasi lapangan, umpan balik dari peserta, dan dokumentasi kegiatan. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan pengetahuan masyarakat, partisipasi aktif selama kegiatan, serta keberlanjutan penyampaian informasi oleh masyarakat lokal setelah kegiatan selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pekawinan

Hasil Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di enam desa dalam area kerja UPTD Puskesmas Basaan selama dua minggu, dari 14 hingga 24 Juli 2025. Dalam rentang waktu tersebut, dilakukan penyuluhan kesehatan dengan pendekatan pemberdayaan yang melibatkan remaja, kader kesehatan, serta petugas kantin pembangunan gereja secara langsung.

Penyuluhan dilakukan di beberapa lokasi strategis, seperti Posyandu Remaja di Desa Basaan Induk, Soyoan, Basaan Satu, Moreah, serta Kantin Pembangunan Gereja di Desa Basaan Dua dan Soyoan. Peserta yang telah dilatih sebelumnya menyampaikan materi mengenai isu kesehatan, antara lain:

1. Bahaya pergaulan bebas
2. Pencegahan rabies
3. Pencegahan demam berdarah (DBD) pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat

Materi disampaikan dengan cara yang sederhana, disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat, serta menggunakan metode komunikasi dua arah. Hasil monitoring menunjukkan bahwa peserta pelatihan (remaja dan petugas setempat) mampu menyampaikan materi dengan efektif setelah mendapatkan pendampingan, dan masyarakat menunjukkan antusiasme serta partisipasi yang tinggi selama sesi penyuluhan.

Dampak kegiatan dapat dilihat melalui beberapa indikator keberhasilan yaitu terbentuknya agen penyuluh lokal (remaja dan kader) yang dapat melanjutkan penyebaran informasi kesehatan secara mandiri. Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap materi penyuluhan, yang diukur melalui diskusi terbuka dan umpan balik lisan. Meningkatnya cakupan sasaran penyuluhan dengan memanfaatkan pengeras suara umum dan ruang publik strategis. Tersusunnya laporan dan dokumentasi kegiatan sebagai dasar perencanaan program lanjutan.



Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan pemberdayaan sumber daya lokal adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan cakupan dan efektivitas penyuluhan kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan dan Wati (2020), yang menyatakan bahwa penyuluhan berbasis masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan warga dalam isu kesehatan.

Pelibatan remaja dan petugas lokal sebagai penyuluh memberikan keuntungan ganda, yaitu penyampaian informasi yang lebih dekat secara sosial-budaya serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia setempat. Temuan ini diperkuat oleh Dewi (2020), yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas kader lokal dalam sistem kesehatan masyarakat. Pemanfaatan lokasi strategis seperti pemanfaatan kantin pembangunan gereja dan posyandu remaja juga terbukti menjangkau kelompok yang sebelumnya kurang terpapar penyuluhan, seperti ibu rumah tangga dan kelompok muda. Strategi ini relevan dengan saran Prasetyo (2019) mengenai perlunya variasi media dan lokasi dalam penyampaian informasi kesehatan untuk memperluas jangkauan.

Di samping itu, keberadaan monitoring dan evaluasi secara berkala berperan penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan serta mendorong perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi kualitatif melalui observasi dan wawancara informal memberikan gambaran awal tentang dampak program terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan mendukung asumsi bahwa penyuluhan berbasis komunitas dengan pelibatan aktif warga dapat mendorong transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata dalam menjaga kesehatan. Model ini layak untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, dengan tetap memperhatikan adaptasi konteks sosial dan budaya setempat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di UPTD Puskesmas Basaan pada tahun 2025 berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai isu kesehatan melalui penyuluhan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat setempat. Pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja, kader kesehatan, dan petugas kantin gereja sebagai penyuluh terbukti efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta membangun jaringan penyuluhan yang berkelanjutan.

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada sumber daya manusia lokal telah meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang komunikatif dan relevan dengan konteks sosial yang ada. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan promotif dan preventif, serta terciptanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Model penyuluhan yang berbasis komunitas ini dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan program serupa di wilayah lain, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antar sektor dan penguatan kapasitas lokal dalam mendukung tujuan pembangunan kesehatan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Tahunan Kesehatan*.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesehatan*.

Dewi, R. (2020). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 78–85.

Fitria, A., & Setiawan, B. (2023). Peran Tenaga Kesehatan dalam Penyuluhan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 33–40.



- Hasan, M., & Wati, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 45–50.
- Kemendes RI. (2021). *Laporan Tahunan Kesehatan*.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Nugroho, R. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Program Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Prasetyo, A., & Widiastuti, S. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Prasetyo, B. (2019). Strategi Penyebarluasan Informasi Kesehatan di Era Digital. *Jurnal Media Kesehatan*, 300–310.
- Santoso, B., & Pramono, D. (2023). Kolaborasi dalam Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Dan Masyarakat*.
- Sari, N., & Hidayati, N. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 89–96.
- Sari, A. (2022). Evaluasi Program Penyuluhan Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Evaluasi Kesehatan*, 45–52.
- Sari, I. (2023). Keterampilan Komunikasi Penyuluh Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*.
- Suyanto, B. (2021). Pengembangan Modul Penyuluhan Kesehatan untuk Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 90–97.
- Utami, S., & Rahmawati, L. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Perilaku Hidup Sehat. *Jurnal Kesehatan Dan Lingkungan*, 55–62.
- World Health Organization. (2022). *Statistik Kesehatan Indonesia*.
- Yulianti, R. (2019). Keterlibatan Masyarakat dalam Program Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 101–110.